

Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe

Sitti Aminah

Dosen Universitas Iakidende

Correspondence email: sittiaminahspdm@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik dari prosesi pernikahan Bugis Mappacci di Kecamatan Wawotobi. Kajian ini mengkaji makna simbolik sebuah tradisi yang memiliki makna yang sangat dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam proses budaya tradisional Mappacci Bugis di Kecamatan Wawotobi. Ada beberapa alasan yang menjadi dasar dilakukannya, yaitu prosesi Mappacci memiliki ide cerita yang menarik untuk dikaji dan masih dipertahankan oleh masyarakat Bugis karena mereka sangat percaya bahwa upacara Mappacci membawa kesucian dan kebersihan hati atau jiwa mempelai wanita dan pengantin pria. Kemudian dari segi makna dan proses Mappacci sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern saat ini. Sejauh yang penulis ketahui, prosesi Mappacci tidak pernah dianalisis secara khusus menggunakan makna simbolis. Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa rekaman yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh adat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mempelajari dan memahami kemudian membuat rangkuman inti dan kemudian mengkategorikan data berdasarkan tema penelitian.

Kata kunci: Arti; Simbol; Mappacci; suku bugis

Abstract: This study aims to describe the symbolic meaning of the Bugis wedding Mappacci procession in Wawotobi District. This study examines the symbolic meaning of a tradition that has a very deep meaning. This study aims to determine the symbolic meaning contained in the process of the Bugis traditional Mappacci culture in the Wawotobi District. There are several reasons that became the basis for doing it, namely the Mappacci procession has interesting story ideas to study and is still maintained by the Bugis people because they strongly believe that the Mappacci ceremony brings purity and cleanliness of the heart or soul of the bride and groom. Then, in terms of the meaning and process of Mappacci, it is very relevant to the conditions of modern society today. As far as the author knows, the Mappacci procession has never been specifically analyzed using a symbolic meaning. This research is useful both theoretically and practically. This study uses a qualitative approach. The method used in this research is descriptive method. The data in this study are in the form of recordings obtained from interviews with traditional leaders. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are carried out by studying and understanding and then making a core summary and then categorizing the data based on the theme of the research.

Keywords: Meaning; Symbol; Mappacci; Bugis tribe

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang memiliki bermacam-macam kebudayaan dan adat-istiadat yang hidup dalam kesatuan sosial, dengan kemajemukan itulah yang menimbulkan banyak perbedaan-perbedaan suku, ras, tingkat sosial, agama, dan kebudayaan (kebiasaan) (Natali Yuli,2018).

Suku Bugis merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan budaya dan adat-istiadatnya di Indonesia. Dalam masyarakat Bugis, hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik di nilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai suatu struktur dasar dalam suatu tatanan masyarakat (Endah Supriyani,2018)

Salah satu bentuk budaya yang dapat dilihat adalah adat istiadat. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda dan memiliki nilai-nilai tersendiri dalam penerapannya di masyarakat. Salah satunya adalah tradisi upacara adat *mappacci* pada pernikahan Suku Bugis yang ada di kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.

Upacara adat *mappacci* merupakan sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan di kalangan masyarakat Bugis yang masih kental dengan adat istiadatnya. Seluruh keluarga, kerabat dan undangan dipersilahkan secara berturut-turut meletakkan macam daun-daunan di atas telapak tangan calon mempelai. Dalam bahasa Bugis disebut daun *pacci* yang di asosiasikan dengan kata *pacing* (bersih). Oleh karena itu, *Mappacci* juga memiliki pengertian pembersihan diri, sekaligus sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kesucian bagi pengantin. Pada prosesi *mappacci* terkadang penggunaan simbol memiliki sarat makna yang butuh pemahaman mendalam guna memahaminya, *mappacci* yang dimaksudkan membersihkan segala sesuatu dan mensucikan diri dari hal yang tidak baik, yang melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga. (H.Maktang:2017).

Kalangan masyarakat suku Bugis yang masih kuat memegang prinsip kekerabatan yang berdasarkan prinsip keturunan, Maka pernikahan merupakan suatu nilai hidup untuk dapat meneruskan keturunan, Mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang bersangkutan, sehingga pernikahan yang demikian di langungkan dengan berdasarkan peraliran darah atau keturunan dari Ayah maupun Ibu. Ada kalangan upacara pernikahan hanya sekedar rmemperingati momentum sejarah, tetapi kadang-kadang upacara pernikahan terlalu berlebihan sehingga banyak mendatangkan mudarat dan dampak negative bagi masyarakat.

Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Bugis Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe terdapat bagian-bagian tertentu pada rangkaian upacara tersebut yang bersifat tradisional. Penelitian ini mengkaji tentang makna simbolik suatu tradisi yang memiliki arti yang teramat dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam proses tradisi budaya *mappacci* adat Bugis di daerah Kecamatan Wawotobi.

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar dilakukan, yaitu prosesi *mappacci* mempunyai gagasan cerita yang menarik untuk dikaji dan sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Bugis karena mereka sangat percaya bahwa upacara *mapacci* membawa kesucian dan kebersihan hati ataupun jiwa pengantin. Kemudian dilihat dari segi makna dan proses *mappacci* sangat relevan dengan kondisi masyarakat *modern* saat ini. Sepanjang pegetahuan penulis, prosesi *mappacci* belum pernah dianalisis secara khusus dengan menggunakan makna simbolik.

LANDASAN TEORI

Pernikahan

Menurut Bachtiar (2004: 10), Pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Sedangkan menurut Terruwe (dalam Yuwana dan Maramis, 2003: 21) berpendapat bahwa pernikahan adalah suatu persatuan. Persatuan yang diciptakan oleh cinta dan dukungan yang diberikan oleh seorang pria kepada isterinya, dan wanita kepada suaminya.

Ritual Pernikahan Bugis

Ritual Pernikahan Adat Bugis Wajo Sukardi (2012: 1), acara pernikahan di Wajo dapat dikatakan berbeda dari acara pernikahan di daerah-daerah lain. Tata cara pernikahan di Wajo kaya akan tradisi dan adat istiadat yang sangat kental dengan hal-hal yang masih sangat tradisional. Menurut Sukardi (2012: 3-7), dalam pernikahan di Wajo, ritual yang dilaksanakan terdiri dari beberapa rangkaian acara yang meliputi ritual sebagai berikut. 1) Prosesi Lamaran (a) Mattiro (melihat/memantau) Mattiro merupakan suatu proses dalam penyelenggaraan perkawinan. Mattiro artinya melihat dan memantau dari jauh atau Mabbaja laleng (membuka jalan). Maksudnya calon mempelai laki-laki melihat calon mempelai perempuan dengan cara bertamu di rumah calon mempelai perempuan, apabila dianggap layak, maka akan dilakukan langkah selanjutnya. (b) Mapessek-pessek (mencari informasi) Saat sekarang ini, tidak terlalu banyak melakukan mapessek-pessek karena mayoritas calon telah ditentukan oleh orang tua mempelai laki-laki yang sudah betul-betul dikenal. Ataupun calonmempelai perempuan telah dikenal akrab oleh calon mempelai laki-laki. (c) Mammanuk-manuk (mencari calon) Biasanya orang yang datang mammanuk-manuk adalah orang yang datang mapessek-pessek supaya lebih mudah menghubungkan pembicaraan yang pertama dan kedua. Berdasarkan pembicaraan antara pammanuk-manuk dengan orang tua si perempuan, maka orang tua tersebut berjanji akan memberi tahu kepada keluarga dari pihak laki-laki untuk datang kembali sesuai dengan waktu yang ditentukan. Jika kemudian terjadi kesepakatan maka ditentukanlah waktu madduta Mallino (duta resmi). (d) Madduta atau massuro (meminang) Madduta atau massuro artinya pihak laki-laki mengutus beberapa orang terpendang, baik dari kalangan keluarga maupun selain keluarga, untuk menyampaikan lamaran kepada pihak keluarga gadis. Utusan ini disebut To Madduta sedangkan pihak keluarga gadis yang dikunjungi disebut To Riaddutai. To Madduta memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan diterima atau tidaknya suatu pinangan. Oleh karena itu, To Madduta harus berhati-hati, bijaksana, dan pandai membawa diri agar kedua orang tua gadis itu tidak tersinggung. Kegiatan madduta biasa juga disebut dengan istilah mappetu ada, yaitu pertemuan antara kedua belah pihak keluarga untuk merundingkan dan memutuskan segala sesuatu yang bertalian dengan upacara pernikahan putra-putri mereka. (e) Mappasiarekkeng Mappasiarekkeng artinya mengikat dengan kuat. Biasa juga disebut dengan Mappettuada maksudnya kedua belah pihak bersama-sama mengikat janji yang kuat atas kesepakatan pembicaraan yang dirintis sebelumnya. Dalam acara ini akan dirundingkan dan diputuskan segala sesuatu yang bertalian dengan upacara perkawinan, antara lain : (1) Tanra esso (penentuan hari), (2) Balanca (Uang belanja) atau doi menre (uang naik), dan (3) Sompaa (emas kawin) dan lain-lain. Setelah acara peneguhan Pappettuada selesai, maka para hadirin disugahi hidangan yang terdiri dari kue-kue adat Bugis yang pad umumnya manis-manis agar hidup calon pengantin selalu manis (senang) dikemudian hari.

Mappacci

Sejarah mappacci dulunya dilaksanakan pertama kali oleh raja-raja Bone yang akan melangsungkan pesta pernikahan untuk membersihkan diri dan melepas masa lajang mereka dan kini sudah menjadi adat istiadat bagi masyarakat di Wajo. Upacara adat mappacci dilaksanakan pada acara Tudang penni (malam pacar), yaitu menjelang pelaksanaan akad nikah / Ijab Kabul esok harinya. Istilah mappacci di Makassar disebut Amata Korontigi (Akkorontigi) dan di Bulukumba/Sinjai disebut Mappanre ade. Sedangkan di Bugis Wajo/Bone disebut mappacci/mappepacing, tetapi sekarang ini kebanyakan masyarakat bugis menggunakan istilah mappacci (Najamuddin, 2018: 1). Masyarakat Bugis berpendapat bahwa mappacci berasal dari nama pacci, jika diartikan kedalam bahasa indonesia dikenal sebagai pacar. Pacar bukan berarti menjalin kemesrahan antara laki-laki dan perempuan, tetapi daun pacci/pacar adalah sejenis tanaman yang daunnya digunakan sebagai penghias kuku/pewarna merah. Pacci dalam bahasa Bugis disinonim dengan

Sitti Aminah, Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe
kata paccing, yang artinya bersih. Dengan demikian, prosesi mappacci mempunyai makna membersihkan (mappaccing) yang dilakukan kedua pihak (laki-laki dan perempuan). Dahulu di kalangan bangsawan, acara mappacci ini dilaksanakan tiga malam berturut-turut, akan tetapi saat ini acara mappacci dilaksanakan satu malam saja, yaitu sehari sebelum upacara perkawinan. Konon kabarnya prosesi mappacci hanya dilaksanakan oleh kaum bangsawan dan sekarang umumnya masyarakat bugis melaksanakan prosesi mappacci ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif metode deskriptif. Moleong (2016) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami peristiwa mengenai Adat yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati secara langsung oleh peneliti. Penelitian ini terfokus menelusuri prosesi mappacci yang dilakukan di daerah Kecamatan Wawotobi yang berusaha mengungkap budaya lokal suku Bugis khususnya dalam proses mappacci.

Teknik analisis data yang dianggap relevan oleh penulis adalah analisis data kualitatif dengan mengungkapkan fakta yang ditemui dilapangan untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Proses awal analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan pengamatan yang sebelumnya sudah dijelaskan pada teknik pengumpulan data baik berupa dokumen maupun dokumen yang diperoleh penulis selama mengadakan penelitian. Setelah mempelajari berusaha memahami data, maka peneliti berusaha membuat abstraksi data (rangkuman inti), setelah rangkuman inti di dapatkan maka selanjutnya mengkategorikan data berdasarkan tema yang disesuaikan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosesi Mappacci di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe

Berdasarkan hasil wawancara Ir.H.Takdir Ali Mappisangka. Msi pada tanggal 9 Agustus 2021 yang mengatakan bahwa *Mappaccing* berasal dari kata *paccing* yang berarti bersih, *mappacci* artinya membersihkan diri atau mensucikan diri. *Mappacci* dapat pula dikatakan sebagai simbol akan kebersihan raga dan kesucian jiwa bagi calon mempelai pengatin. Upacara *mappacci* menggunakan daun pacci (pacar) dilaksanakan pada malam hari maka dalam bahasa Bugis disebut "*tudang penni*". Upacara *mappacci* mengandung arti bahwa calon mempelai telah siap dengan hati yang suci bersih serta ikhlas untuk memasuki alam rumah tangga dengan membersihkan segalanya termasuk *mappaccing ati* (bersih hati), *mappaccing nawa-nawa* (bersih pikiran), *mappaccing pangkaukeng* (bersih baik tindak laku/perbuatan), *mappaccing ateka* (bersih itikat).

Prosesi adat *mappacci* jika dilihat dari segi peralatan maupun prosesi tidak selengkap di zaman dahulu. Di zaman kerajaan atau zaman dahulu upacara adat *mappacci* itu sangat sakral dan bisa memberikan dampak bahaya bagi yang tidak melakukannya, akan tetapi di zaman sekarang dengan bergesernya berbagai budaya sehingga tidak serumit apa yang dikerjakan di zaman kerajaan, namun nilai-nilai moral adat-istiadat Bugis tidak boleh hilang karena itu sangat penting bagi masyarakat Bugis dan harus dilestarikan (Risal, tanggal 10 Agustus 2021).

Adapun rangkaian prosesi *mappacci* di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe (Ir.H.Takdir Ali Mappisangka.Msi) yaitu:

1. *Mappanre temme* (khatam Al-Qur'an)

Sebelum upacara *Mappacci* biasanya dilakukan acara *Mappanre Temme*. Khatam Al-Quran merupakan sebuah tradisi bagi seseorang yang tamat mengaji. Pelaksanaan tradisi ini pada masyarakat suku Bugis dilaksanakan pada 2 tahap, yakni pada saat tamat mengaji dan saat akan melangsungkan pernikahan. Keberadaan *Mappanre Temme* pada upacara *Mappacci* karena dengan alasan bahwa *mappacci* adalah salah satu bagian penting dari hidup yakni pernikahan. Jadi sebelum menikah, ada baiknya menamatkan Al Qur'an terlebih dahulu. Pembacaan *Barazanji*

Setelah *Mappanre temme* kemudian dilakukan acara *barazanji*. *Barazanji* yang bernada lagu-lagu yang berisi shalawat nabi Muhammad SAW yang dinyanyikan dengan suara keras dan lantang oleh sekumpulan orang-orang muslim. Pembacaan kitab *barazanji* ini merupakan rangkaian dalam upacara *mappaccing*, *barazanji* merupakan salah satu amalan yang populer dilakukan sebagai pelengkap dalam hajatan aqiqah, sunatan, bangun rumah, pindah rumah, perkawinan, dan sebagainya, yang bukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengerti agama, melainkan pula oleh sebagian ulama-ulama dan imam-imam yang dianggap telah mengerti ajaran Islam.

2. Mappacci

Setelah kegiatan *barazanji* dan *mappanre temme* dilakukan, kemudian masuk pada kegiatan inti yaitu *mappacci*. Sekalipun *mappacci* bukan merupakan suatu kewajiban agama dalam Islam, tapi mayoritas ulama di daerah Bugis menganggapnya sebagai *sennu-sennungeng ri decengnge* (kecintaan akan kebaikan). Sebelum prosesi *mappacci*, biasanya calon pengantin perempuan dihias dengan pakaian pengantin khas Bugis. Selanjutnya, calon pengantin diarak duduk di atas kursi (namun ada pula yang duduk di lantai) untuk memulai prosesi *mappacci*. Proses pelaksanaan *mappacci* biasanya baru dilaksanakan setelah para undangan lengkap dimana sanak keluarga atau para undangan yang telah dimandatkan untuk meletakkan pacci telah tiba, dan kemudian diakhiri dengan peletakan pacci oleh kedua orang tua tercinta dan ditutup dengan doa.

B. Makna Simbolik Yang Terkandung Pada Prosesi Mappacci di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe

Menurut Drs.H.Muh.Nusbah Sy.M.H dalam hasil wawancara pada tanggal 9 Agustus 2020 makna simbolis peralatan yang terdapat dalam prosesi *Mappaccing* yaitu:

1. Daun pacci

Yaitu semacam daun tumbuh-tumbuhan (daun pacar). Daun pacci atau daun pacar adalah simbol kebersihan atau kesucian karena daun pacci itu digunakan sebagai pemerah kuku atau penghias kuku. Daun pacci juga merupakan simbol yang mengandung harapan bahwa semoga perkawinan kedua mempelai langgeng seumur hidup, dalam ikatan yang kuat lahir batin, bagaikan warna merah daun pacci yang melekat pada kuku sulit untuk dipisahkan.

2. Bantal

Bantal yang terbuat dari kain, berisi kapuk atau kapas, sebagai alas kepala pada saat tidur dimana kepala adalah bagian paling mulia bagi manusia. Dengan demikian bantal melambangkan kehormatan, kemakmuran, kemuliaan atau martabat. Oleh karena itu diharapkan calon mempelai senantiasa menjaga harkat dan martabatnya serta saling hormat menghormati.

3. Sarung sutera

Sarung sutera merupakan penutup aurat bagi masyarakat bugis. Dengan demikian mengandung makna sebagai harga diri dan moral. Sehingga diharapkan agar calon mempelai senantiasa menjaga harga dirinya. Serta sarung sutera juga melambangkan keterampilan dan ketekunan karena dalam pembuatan sarung harus butuh kesabaran, ketekunan, ketelatenan dan keterampilan. Konon bila seorang pria akan

Sitti Aminah, Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe mencari atau memilih calon istri, tak perlu melihat dari segi sifat dan perilakunya, tapi cukup melihat dari sisi hasil tenunnya yang rapi atau halus, bila tenunannya rapi dan bagus maka pilihan pria akan jatuh pada gadis tersebut.

Jumlah sarung yang perlu disiapkan dengan jumlah 7 lembar yang mengandung makna kebenaran, *tuju* dalam bahasa bugis berarti benar, *mattujui* berarti berguna. Berdasarkan pengertian ini, para keluarga calon mempelai mengharapkan setelah melangsungkan perkawinan, pada hari-hari mendatang keduanya berguna bagi dirinya sendiri, maupun terhadap keluarga dan orang lain.

4. Pucuk daun pisang

Pucuk daun pisang atau yang biasa disebut dalam bahasa bugis yaitu *colli loka* melambangkan kehidupan yang berkesinambungan sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun. Bagi masyarakat Bugis diartikan sebagai kelanjutan keturunan. Seperti itulah kehidupan rumah tangga, diharapkan suami-istri senantiasa bersama, untuk saling melengkapi kekurangan dan menikmati.

Pucuk daun pisang terkandung makna pesan yang dimana jangan pernah berhenti berupaya, dan berusaha keras demi mendapatkan hasil yang diharapkan. Sebagaimana kehidupan pohon pisang, nanti berhenti ketika berpuuk setelah berbuah.

5. Daun angka 9 lembar

Daun angka atau *panasa* Melambangkan kesejahteraan dan berlimpah rezeki yang dihubungkan satu sama lainnya sehingga berbentuk tikar bundar, diletakkan diatas tujuh lembar sarung. Hal ini mengandung makna agar calon mempelai nantinya setelah menikah memiliki pengharapan untuk membina rumah tangga dalam keadaan sejahtera dan murah rezeki. Daun angka tentu tidak memiliki nilai jual, tetapi dalam bahasa Bugis daun angka yang lebih sering disebut dengan nama *daun panasa* yang berarti cita-cita. Sembilan, menunjukkan angka tertinggi. Kiranya keluarga baru ini punya semangat hidup serta motivasi kerja keras untuk menggapai cita-cita secara optimal.

6. Beras atau *Benno*

Beras merupakan makanan utama, sehingga diharapkan calon pengantin dapat selalu menjadi pilihan utama, dan selalu dapat memahami dan mempraktekkan filosofi padi, semakin berisi semakin menunduk, sehingga diharapkan kedua calon pengantin untuk tidak sombong, selalu berhati-hati dan berjiwa sederhana dalam melangkah di kehidupan ini.

Benno memiliki makna agar calon mempelai nantinya setelah berumah tangga dapat berkembang dan berketurunan yang dilandasi cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan. *Benno* yaitu beras yang digoreng kering hingga mekar melambangkan harapan, semoga calon pengantin ini akan mekar berkembang dengan kasih sayang, kedamaian dan kesejahteraan.

7. Lilin

Lilin merupakan alat penerang yang digunakan sewaktu gelap, lilin diletakkan berdekatan dengan tempat benno atau biasa ditancapkan di beras yang mengandung makna agar calon mempelai dalam menempuh masa depannya senantiasa mendapat petunjuk dari Allah Swt. Makna dari lilin yaitu agar suami-istri mampu menjadi penerang bagi masyarakat di masa yang akan datang.

8. Tempat atau wadah pacci

Tempat pacci atau wadah yang terbuat dari logam, dalam bahasa Bugis *bekkeng* yang melambangkan dua insan yang menyatu dalam satu ikatan atau jalinan yang kokoh. Tempat pacci merupakan makna pesan dimana pasangan suami istri semoga tetap menyatu, bersama mereguk nikmatnya cinta dan kasih sayang dalam menjalin dua rumpun keluarga

9. Kelapa dan gula merah

Dalam tradisi masyarakat Bugis yang menikmati kelapa muda, terasa kurang lengkap tanpa adanya gula merah. Makna dari kelapa muda sudah identik dengan gula merah yang melambangkan rasa nikmat.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian serta pembahasan tentang Makna simbolik pada prosesi mappacci pernikahan suku bugis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Daun pacci juga merupakan simbol yang mengandung harapan bahwa semoga perkawinan kedua mempelai langgeng seumur hidup, dalam ikatan yang kuat lahir batin, bagaikan warna merah daun pacci yang melekat pada kuku sulit untuk dipisahkan.
2. Bantal melambangkan kehormatan, kemakmuran, kemuliaan atau martabat. Oleh karena itu diharapkan calon mempelai senantiasa menjaga harkat dan martabatnya serta saling hormat menghormati.
3. Serta sarung sutera juga melambangkan keterampilan dan ketekunan karena dalam pembuatan sarung harus butuh kesabaran, ketekunan, ketelatenan dan keterampilan.
4. Pucuk daun pisang atau yang biasa disebut dalam bahasa bugis yaitu *colli loka* melambangkan kehidupan yang berkesinambungan sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun
5. Daun angka atau *panasa* Melambangkan kesejahteraan dan berlimpah rezeki yang dihubungkan satu sama lainnya sehingga berbentuk tikar bundar, diletakkan diatas tujuh lembar sarung.
6. Beras merupakan makanan utama, sehingga diharapkan calon pengantin dapat selalu menjadi pilihan utama, dan selalu dapat memahami dan mempraktekkan filosofi padi, semakin berisi semakin menunduk, sehingga diharapkan kedua calon pengantin untuk tidak sombong, selalu berhati-hati dan berjiwa sederhana dalam melangkah di kehidupan ini.
7. Lilin merupakan alat penerang yang digunakan sewaktu gelap, lilin diletakkan berdekatan dengan tempat benno atau biasa ditancapkan di beras yang mengandung makna agar calon mempelai dalam menempuh masa depannya senantiasa mendapat petunjuk dari Allah Swt.
8. Tempat pacci merupakan makna pesan dimana pasangan suami istri semoga tetap menyatu, bersama mereguk nikmatnya cinta dan kasih sayang dalam menjalin dua rumpun keluarga
9. Makna dari kelapa muda sudah identik dengan gula merah yang melambangkan rasa nikmat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2016. "*Kosa Semiotika*". Yogyakarta. Hlm. 108.
- Bolyar Millar, Susan. 2016. "*Perkawinan Masyarakat bugis*". Yogyakarta: Istana Publishing.
- Halim, Ardillah. 2018. "*Tradisi Mappacci Dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis Perspektif Al-'Urf*". Hlm. 29.
- Hardianti. 2015. "*Adat Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Dalam Perspektif Budaya Islam*" hlm 1.
- Hasbiah. 2019. "*Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Adat Ritual Pernikahan Suku Bugis Desa Massewae*". Vol. 6. No. 2. ISSN. 1979-7486. Istiqra.
- Husni Ramdani, Alwan. 2016. "*Analisis Semiotika Bencana Kabut Asap*". hlm. 12.
- Moleong. 2016. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noviola, A. 2012. "*Pesan Simbolik Dalam Prosesi Perkawinan Adat Bugis di Kabupaten Bone*". Makassar: Universitas Hasanuddin. Hlm 53.

- Sitti Aminah**, *Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe*
- Sarpinah. 2018. “*Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Budaya Mappacci pada rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis*”. Vol. 3, No,47, ISSN. 1410-2323. Selami.
- Satriana, Eka. 2015. “*Makna Ungkapan Pada Upacara Perkawinan Adat Bulukumba di Desa Buhung Bundang Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba*”. Vol. 3, No. 15, ISSN. 1979-8296. Humanika.
- Supriyani, Endah. 2018. “*Tradisi Khatam Al-Qur’an Pada Pernikahan Suku Bugis Di Palembang*”. Palembang: Studi Kasus. hlm 1.
- Yunus. 2018. “*Nilai-Nilai Islam Dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis*”. Vol. 2, No. 1, ISSN. 2615-3440.